

Masterplan Kawasan Agrowisata Desa Talun Ponorogo

**Sugiarto^{1*}, Dhanny Septimawan Sutopo², Arief Budi Nugroho³, Atiek Iriany⁴,
Aris Subagiyo⁵**

sugik_mlg@ub.ac.id^{1*}, sutopo_dhanny@ub.ac.id², cakariief@ub.ac.id³, atiekiriany@ub.ac.id⁴,
arissubagiyo@ub.ac.id⁵

¹Program Studi Teknik Mesin

^{2,3}Program Studi Sosiologi

⁴Program Studi Statistik

⁵Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota

^{1,2,3,4,5}Universitas Brawijaya

Received: 01 12 2023. Revised: 01 06 2024. Accepted: 14 10 2024.

Abstract : Ngebel Lake is one of the leading tourist destinations in Ponorogo Regency. Various annual events are held at Telaga Ngebel to attract local, domestic and international tourist visits. Ngebel Lake has an area of ± 150 ha which is surrounded by Ngebel Village, Sahang Village, Wagir Lor Village, and Gondowido Village. Talun Village has an area of 16.72 km² or around 27.42% of the entire area of Ngebel District. Talun Village has large potential natural resources and human resources, but has not been utilized optimally. Some of the superior potential of Talun village include the Widodaren waterfall, the Argokiloso hermitage site, Sedayu coffee plantations, village-owned plantation land and a forestry area of around 50 ha, opium coffee, 24 groups of goat and sheep breeders. This agrotourism area has the potential to complement the Telaga Ngebel tourist destination which is already well known to the wider community. This agrotourism area is expected to be able to encourage village economic growth which will lead to improving the welfare of the people of Talun village. The problem is that Talun village does not yet have a master plan for an agrotourism area as part of the gradual development process. Based on these problems, a master plan design for the Talun Village agrotourism area needs to be created.

Keywords : Master plan, Agrotourism area, Talun village.

Abstrak : Telaga Ngebel merupakan salah satu destinasi wisata unggulan di Kabupaten Ponorogo. Berbagai even tahunan digelar di Telaga Ngebel untuk menarik kunjungan wisata lokal, domestik, maupun turis manca negara. Telaga Ngebel memiliki luas ± 150 ha yang di kelilingi oleh Desa Ngebel, Desa Sahang, Desa Wagir Lor, dan Desa Gondowido. Desa Talun memiliki luas wilayah 16,72 km² atau sekitar 27,42 % dari luas seluruh Kecamatan Ngebel. Desa Talun memiliki potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang besar, namun belum diberdayakan secara optimal. Beberapa potensi unggulan desa Talun antara lain air terjun widodaren, situs pertapaan Argokiloso, perkebunan kopi sedayu, lahan perkebunan milik desa dan kawasan perhutani sekitar 50 ha, kopi candu, 24 kelompok peternak kambing dan domba. Kawasan agrowisata ini berpotensi melengkapi destinasi wisata

Telaga Ngebel yang sudah dikenal masyarakat luas. Kawasan agrowisata ini diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi desa yang bermuara pada peningkatan kesejahteraan masyarakat desa Talun. Permasalahannya adalah desa Talun belum memiliki *masterplan* kawasan agrowisata sebagai pengangan dalam proses pembangunan secara bertahap. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka desain *masterplan* kawasan agrowisata Desa Talun perlu dibuat.

Kata kunci : *Masterplan*, Kawasan Agrowisata, Desa Talun.

ANALISIS SITUASI

Talun merupakan sebuah desa yang berada di lereng gunung Wilis di wilayah Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo sebelah Timur. Karena berada di lereng pegunungan maka desa Talun memiliki iklim yang sejuk dan cenderung dingin. Tidak jauh dari desa Talun, terdapat potensi wisata alam berupa Telaga Ngebel yang merupakan salah satu destinasi wisata unggulan di wilayah Kabupaten Ponorogo. Objek wisata ini mampu menarik ribuan wisatawan setiap tahunnya. Larungan, merupakan even wisata religi yang diselenggarakan tiap tahun di tanggal 1 Muharam. Desa Talun memiliki luas wilayah 16,72 Km² atau sekitar 27,42 % dari luas seluruh Kecamatan Ngebel. Secara geografis Desa Talun terletak pada posisi 7°21'-7°31' Lintang Selatan dan 110°10'-111°40' Bujur Timur. Topografi ketinggian desa ini adalah berupa daratan tinggi yaitu sekitar 1.125 m di atas permukaan air laut. Dari data BPS Kabupaten Ponorogo, selama tahun 2004 curah hujan di Desa Talun rata-rata mencapai 2.400 mm. Curah hujan terbanyak terjadi pada bulan Desember yang mencapai 405,04 mm dan merupakan curah hujan tertinggi selama kurun waktu 2014-2018.

Berdasarkan data Administrasi Pemerintahan Desa tahun 2018, jumlah penduduk Desa Talun terdiri 1.261 KK, dengan jumlah total penduduk 4.251 jiwa, dengan rincian 2.097 laki-laki dan 2.154 perempuan. Tingkat kemiskinan Desa Talun termasuk tinggi. Dari jumlah 1.261 KK, sejumlah 109 KK tercatat sebagai keluarga Pra Sejahtera dan 203 KK tercatat Keluarga Sejahtera I atau secara keseluruhan sekitar 24,7 % KK. Beberapa potensi wisata yang dapat dikembangkan dalam mendukung destinasi wisata Telaga Ngebel antara lain Air Terjun Widodaren, perkebunan kopi sedayu, situs pertapan yang berada di tengah perkebunan kopi, lahan perkebunan milik desa seluas hampir 50 ha, kafe kopi candu, 24 kelompok peternak kambing dan domba, lahan yang dipersiapkan untuk pasar komoditas dan pasar wisata yang lokasinya dekat pemandian air panas. Pemerintah dan masyarakat desa Talun ingin membangun kawasan agrowisata yang mampu menyajikan beberapa destinasi wisata yang didukung oleh berkembangnya produk UMKM berbasis olahan produk agro. Jika keinginan ini direncanakan

dan dilaksanakan dengan baik, tentu akan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi desa yang bermuara pada peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Talun. Permasalahannya adalah Desa Talun belum memiliki masterplan kawasan dan rancangan pengembangan potensi yang jelas sebagai acuan dalam menyusun rencana pembangunan desa. Dari permasalahan inilah Pemerintah Desa Talun ingin menjadi mitra sivitas akademika Universitas Brawijaya dalam membantu mempersiapkan dokumen pengembangan potensi dan menjadi pendamping pembangunan Desa Talun.



Gambar 1. Rencana area kawasan Agrowisata

Universitas Brawijaya sebagai salah satu Institusi Pendidikan Tinggi di Indonesia, mengemban amanah Tri Dharma Perguruan Tinggi sebagai wujud keterlibatannya dalam membangun bangsa dan negara. Membangun kawasan agrowisata merupakan bentuk pembangunan ekowisata yang berkelanjutan. Konsep Ekowisata sendiri merupakan antitesis dari *mass tourism* dari Ceballos Lascurain (dalam Priono, 2012; Sardiana & Purnawan, 2015), karena tidak hanya berbicara mengenai aspek ekonomi, tetapi juga menekankan pentingnya menjaga alam dan memberdayakan masyarakat setempat demi terwujudnya pariwisata yang berkelanjutan. Ekowisata dapat diartikan sebagai bentuk wisata yang mendatangi tempat-tempat yang masih alami dengan tujuan khusus belajar, menghormati, dan menikmati pemandangan, tumbuhan dan binatang liar, serta budaya setempat. Fenomena yang berkembang menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata mengarah pada penerapan pariwisata yang berkelanjutan atau yang dikenal sebagai *sustainable tourism*. UNWTO dan UNEP (2005, hlm. 12) menekankan bahwa aktivitas pariwisata juga harus memperhatikan aspek-aspek kehidupan masyarakat dan lingkungan dan bukan hanya terkait dengan kunjungan wisata.

Melihat bagaimana potensi alam dan pesona alam yang dimiliki oleh Indonesia, tentu bukan hal yang sulit untuk mengembangkan pariwisata yang unggul, dengan adanya integrasi antar pengampu kepentingan dalam pengembangannya. Berdasarkan data statistik, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia mencapai 11,5 juta atau 0,9% pada tahun

2016, di bawah Eropa yang mencapai 49,9%, Asia Pasifik (selain Indonesia) 24 % dan Amerika Serikat 16,1% (Tantowi dkk., 2017). Potensi wisatawan baik domestik maupun mancanegara yang berkunjung ke lokasi wisata di Indonesia sudah menjadi salah satu rutinitas tersendiri, tinggal bagaimana area pariwisata dikembangkan sebaik mungkin. Kekayaan alam yang ada di Indonesia bentuknya beragam, baik berupa alam yang indah, makanan yang khas dan beragam, kesenian yang unik sampai bagaimana pola kehidupan masyarakat telah menjadi daya tarik wisata. Potensi daya tarik wisata umumnya terletak pada kekuatan potensi alam dan kebudayaan yang ada di dalamnya, tentunya hal tersebut banyak berada di lingkungan perdesaan (Soekarya, 2011).

Kombinasi antara pengembangan pariwisata dan potensi desa dapat meningkatkan dampak pengembangan terkait dengan kegiatan masyarakat baik kegiatan usaha (tempat makan, peralatan), usaha properti atraksi seni budaya hingga penjualan cinderamata, penukaran uang dan lain sebagainya. Terlebih terkait dengan modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat dalam pengembangan desa lebih mengacu pada peran serta penggerak dan inovasi yang dimiliki masyarakat serta sikap gotong royong karena merasa memiliki (Noor & Zulfiani, 2021). Banyak destinasi pilihan yang bisa dikunjungi di Kecamatan Ngebel sebagai salah satu modal pengembangan desa wisata dengan keunikan yang khas selain Telaga Ngebel. Misalnya air terjun Widodaren, perkebunan kopi rakyat, terowongan belanda, pemandian air panas Tirtahusada dan yang pasti produk kebun yang melimpah. Konsep wisatawan saat ini mereka membutuhkan objek wisata terintegrasi yang dapat menahan atau berhasrat ingin berlama-lama untuk dapat menikmati wisata tersebut. Jika dilihat dari segi potensi alam, dapat dikatakan wisata alam mampu dikembangkan menjadi salah satu destinasi wisata potensial di Desa Talun Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo.

Branding yang tepat dapat menjadikan potensi wisata ini berkembang. Apabila dilihat dari potensi sosial, gotong royong masyarakat dalam pembangunan dan perbaikan wisata sangat tinggi sehingga menjadi modal dalam melakukan pengembangan kawasan wisata. Terlebih produk unggulan kesenian, hasil pertanian, perkebunan, peternakan dan produk UMKM juga memiliki peluang besar untuk dikembangkan. Di Desa Talun sudah ada Pokdarwis yang siap untuk bekerja dalam mengembangkan wisata desa. Dengan semangat dan potensi tersebut, tidak berlebihan kiranya wisata Desa Talun Bersama wisata Telaga Ngebel menjadi primadona wisata yang ada di Kabupaten Ponorogo. Untuk mendukung potensi wisata alam yang telah ada dan pengembangan potensi unggul lainnya sebagai pelengkap, diperlukan model wisata edukasi di Desa Talun. Untuk itu diperlukan konsep Desain Masterplan Kawasan Agrowisata yang

terintegrasi dengan wisata peternakan dan produk olahan hasil perkebunan rakyat yang menjadi salah satu pengembangan wisata di Desa Talun.

SOLUSI DAN TARGET

Potensi Desa Talun di sektor pertanian yang terintegrasi dengan kawasan Telaga Ngebel sebagai destinasi wisata menjadi faktor penting dalam mengoptimalkan potensi desa ini. Inovasi melalui pengembangan desa wisata merupakan paradigma baru pembangunan alternatif untuk pariwisata berkelanjutan. Jalan keluarnya adalah bagaimana mengemas potensi desa menjadi destinasi wisata yang semakin menguatkan peran dan ciri khas pertanian. Identifikasi potensi pengembangan destinasi, ketersediaan sumberdaya pendukung berupa prasarana, sumber daya alam dan sumber daya manusia telah menemukan pilihan pengembangan kawasan agrowisata yang menarik. Penyusunan masterplan kawasan agrowisata ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal terkait rencana pembangunan kawasan agrowisata melalui kegiatan pemetaan dan pengukuran area, pembagian spot-spot kawasan dan bangunan serta berbagai fasilitas dan kelengkapan yang dibutuhkan dalam pembangunan dan pengembangan kawasan agrowisata.

Melalui adanya desain *masterplan* tersebut Pemerintah Desa Talun dapat melakukan pembangunan dan pengembangan kawasan agrowisata secara bertahap. Selain itu desain masterplan nantinya dapat digunakan desa dalam mengajukan bantuan pendanaan kepada Pemerintah Daerah maupun kepada investor. Target luaran dari kegiatan ini adalah dihasilkan masterplan kawasan agrowisata di Desa Talun yang menyajikan gambar perencanaan pengembangan kawasan yang mengakomodir keinginan masyarakat desa, sesuai peruntukan ruang desa, mengintegrasikan sarana prasarana pendukung serta memiliki potensi pengembangan yang tinggi. Pusat Studi Pembangunan Desa (PSPD) Universitas Brawijaya sebagai pelaksana kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dapat menjadi pendamping Desa Talun dalam melaksanakan pembangunan desa utamanya pembangunan kawasan agrowisata.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Talun Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo selama kurun waktu 3 (tiga) bulan dari bulan September sampai November tahun 2023. Tahapan program dirancang untuk memberikan solusi dan memenuhi target luaran secara bertahap dan sistematis. Tujuan dari kegiatan pembuatan masterplan Kawasan Agrowisata Desa Talun adalah untuk mengidentifikasi potensi dan permasalahan desa yang dapat diselesaikan

dengan konsep desain rancang bangun kawasan wisata berbasis pertanian, perkebunan dan peternakan yang terintegrasi. Metode pelaksanaan kegiatan penyusunan Masterplan Kawasan Agrowisata desa Talun dapat diuraikan sebagai berikut. Pertama, pihak yang terlibat dalam kegiatan ini yaitu Tim Pengabdian Kepada Masyarakat dari Pusat Studi Pembangunan Desa LPPM Universitas Brawijaya bersama Pemerintah Desa Talun.

Kedua, metode dan tahapan penerapan Teknologi sebagai berikut: a) Identifikasi dan pengkajian kondisi terkini. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengetahui kondisi terkini melalui pemetaan dan fotografi. Selain itu juga menganalisis potensi dan permasalahan yang ada. b) *Desk study* menelusuri dan mengevaluasi data sekunder dan studi yang terkait dan melaksanakan survei data lapangan. c) Perancangan desain dan analisis tentang perancangan Desain Masterplan yang dibuat sehingga sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Adapun beberapa analisis yang digunakan antara lain, analisis tapak, analisis aktivitas, analisis kebutuhan ruang, analisis zoning kawasan. d) Pembuatan masterplan yaitu dengan membuat masterplan dengan menggunakan perangkat lunak (*software*) yang ada di Universitas Brawijaya. e) Sosialisasi dan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk melakukan sosialisasi dan diskusi terhadap desain masterplan Kawasan Agrowisata yang telah dibuat oleh tim Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Brawijaya, dengan mengundang berbagai pihak terkait seperti Pemerintah Desa Talun (sebagai mitra), LPMD, BPD, Pokdarwis, Kasun, BUMDesa, PKK, Karangtaruna dan tokoh masyarakat desa Talun. Dalam FGD tersebut diberikan kesempatan untuk memberi koreksi dan masukan terhadap desain yang telah dibuat dan dimungkinkan untuk dilakukan penyesuaian dan penyempurnaan.

HASIL DAN LUARAN

Tantangan dalam pelaksanaan program adalah menyamakan persepsi terkait pengembangan agrowisata di Desa Talun, meliputi atraksi-atraksi yang akan ditawarkan, memastikan kesesuaian lahan dengan dukungan sarana prasarananya (jaringan jalan, air bersih, dan listrik) dan dukungan masyarakat untuk bersama-sama merasa memiliki dan berupaya mewujudkannya. Terdapat peluang besar dalam pengembangan kawasan Agrowisata sebagai destinasi unggulan Desa Talun yang menarik dan semakin melengkapi pilihan diantara wisata alam yang saat ini ditawarkan di kawasan Telaga Ngebel dan sekitarnya. Tim dari Universitas Brawijaya melakukan survei dan pemetaan potensi serta koordinasi dengan pihak Desa Talun. Selanjutnya mengerucut pada ide pengembangan destinasi wisata berbasis sektor pertanian (agrowisata) yang selanjutnya didiskusikan bersama Pemerintah Desa Talun, pokdarwis,

karang taruna, kelompok tani dan tokoh masyarakat untuk bersama-sama merumuskan bagaimana mengembangkan agrowisata.

Hasil survei dan pemetaan lapangan dituangkan dalam desain kawasan yang selanjutnya mendapat respon dari masyarakat dan pemerintah desa dan kemudian difinalkan dalam Desain Masterplan Agrowisata. Secara umum tahapan yang dilakukan dalam penyusunan masterplan dimulai dari pemetaan potensi dan masalah yang dilanjutkan dengan proses penyusunan desain kawasan yang semuanya mengajak partisipasi masyarakat dan Pemerintah Desa Talun untuk terlibat secara aktif di lapangan dan ruang diskusi (FGD). Rencana Struktur Kawasan Agrowisata Desa Talun. Sebagai pengembangan kawasan agrowisata yang memiliki macam-macam kegiatan, tentunya akan memiliki fungsi yang beragam dan menjadi pembeda dengan lokasi lainnya. Adanya pusat-pusat kegiatan ditujukan untuk menyempurnakan dan menjadikan Kawasan Agrowisata menjadi salah satu ikon pariwisata Desa Talun. Struktur kegiatan yang ada di Kawasan Agrowisata secara umum adalah : Gerbang masuk, kawasan parkir, etalase produk lokal, *playground* anak, kamar mandi, rumah pengolah biji kopi, kafe, kebun buah, rumah pengolah buah, kandang kambing dan unit pengolah sampah



Gambar 2. Konsep zonasi kawasan

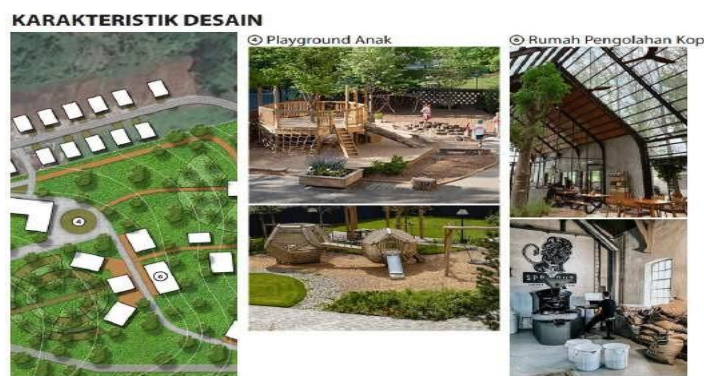
Panduan Rancangan Tapak Zona. Grand desain berisi struktur dan zonasi kawasan secara umum, konsep detail kawasan utama pengembangan yang ditindaklanjuti DED pengembangan Kawasan Agrowisata desa Talun. Kondisi ini untuk mengakomodir tujuan jangka pendek dan jangka panjang pengembangan kawasan agrowisata. Kebutuhan detail ruang yang dikembangkan dalam pengembangan kawasan agrowisata dijelaskan sebagai berikut. Zona taman dan gerbang (Gate) serta etalase produk merupakan salah satu zona pendukung penting untuk menambah estetika wisata yang ada di Kawasan Agrowisata. Sehingga keberadaannya memiliki peran yang sangat penting sebagai kesan pertama wisatawan terhadap destinasi dan pengaturan sirkulasi wisatawan yang optimal. Gerbang berfungsi sebagai penerimaan tamu selain sebagai fungsi wajah awal kawasan, juga memiliki fungsi branding.

Branding yang dimaksudkan adanya nilai unik dan menarik dari gerbang akan berdampak langsung pada kesan pertama pengunjung.



Gambar 3. Perspektif tapak zona gerbang masuk dan etalase produk

Zona *playground* anak dan rumah pengolahan kopi dimana sebagai tempat anak-anak bisa bermain dengan pertimbangan desain yang aman dan nyaman. Pilihan fasilitas *playground* anak antara lain ayunan, papan seluncuran, rumah-rumahan, area berpasir. Fasilitas *playground* anak menjadi salah satu yang mengakomodir kebutuhan pengunjung khususnya anak-anak sebagai bagian dari *something to do*. Rumah pengolahan kopi menjadi daya tarik karena di sini akan dilakukan *roasting* kopi yang merupakan salah satu komoditas unggulan Desa Talun. Wisatawan bisa melihat proses *roasting* kopi, berinteraksi dengan pengolah kopi serta membeli produk olahan kopi baik bentuk bean maupun bubuk. Fasilitas rumah pengolahan kopi menjadi pelengkap sebagai *something to see* dan *something to buy* dari agrowisata Desa Talun.



Gambar 4. Perspektif Zona playground dan rumah pengolah kopi

Zona kafe kebun dan kebun buah menyediakan layanan untuk kuliner dan edukasi. Fasilitas ini menunjang kepada wisatawan untuk mendapatkan service yang terbaik. Kuliner khas desa dan kebun buah unggulan Desa Talun disajikan untuk melengkapi kegiatan wisatawan dalam menikmati destinasi agrowisata. Wisatawan bisa melakukan petik buah di zona ini dengan didampingi pengelola.



Gambar 5. Perspektif kafe kebun dan kebun buah

Zona rumah pengolah buah, kandang kambing dan pengolah kompos dari masyarakat Desa Talun menjadi bahan utama untuk kemudian diolah untuk mendapatkan nilai tambah. Wisatawan bisa melihat proses dan memesan produk olahan dari buah, misalnya jus buah, dodol buah, keripik buah, sirup buah maupun lainnya. Sedangkan untuk kandang kambing bisa menjadi bagian dari eduwisata peternakan kambing unggulan, anak-anak juga bisa berinteraksi secara langsung (memberi pakan), dan kedepan akan dikembangkan peternakan kambing untuk penggemukan maupun penghasil susu kambing.



Gambar 6. Perspektif rumah pengolah buah, kandang kambing dan pengolahan sampah

Partisipasi Masyarakat adalah mitra pemerintah dalam merencanakan kawasan oleh karenanya peran serta masyarakat dalam setiap tahapan penataan ruang dan tingkatan penyelenggaraan perlu dikembangkan demi tercapainya tujuan penataan ruang. Keterlibatan masyarakat dari tahap awal perencanaan kawasan berpotensi mengakomodasikan faktor-faktor pendorong peran sertanya dalam perencanaan kawasan. Dengan adanya peran serta masyarakat diharapkan mampu membantu Desa Talun dalam mewujudkan kawasan agrowisata.

SIMPULAN

Pembangunan desa yang dilakukan oleh masyarakat pada unit pemerintah terendah harus dilaksanakan dan dibina terus menerus, secara sistematis dan terarah sebagai bagian

penting dalam usaha pembangunan bangsa dan negara. Desa Talun merupakan desa yang dikenal memiliki pemandangan alam yang eksotik dan menarik. Pembangunan kawasan agrowisata merupakan upaya untuk melengkapi potensi wisata alam yang telah ada sekaligus membangun ikon desa Talun sebagai kawasan pengembangan perkebunan buah, kopi dan ternak yang potensial. Sebagai langkah awal perlu dibuat desain masterplan kawasan agrowisata. Desain kawasan agrowisata desa Talun berupa: 1) pengembangan kawasan fungsi pelayanan yang merupakan fasilitas yang menyediakan pelayanan informasi dan guide terhadap semua wisatawan yang berkunjung ke lokasi, 2) kawasan fungsi wisata bermain yang mengusung konsep permainan, foto dan petualangan outdoor berbasis edukasi, 3) kawasan fungsi wisata kuliner yang menjual jajanan, makanan, dan minuman tempo dulu sekaligus menikmati suasana alam dan perkebunan di kawasan agrowisata, 4) kawasan fungsi edukasi penampungan dan pengelolaan limbah yang mengedepankan konsep edukasi wisata yang berkaitan dengan pengelolaan limbah dan limbah perkebunan yang diolah menjadi kompos.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian dan penulisan artikel ini didanai melalui Hibah Penguatan Program Studi (Pengabdian) Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Brawijaya tahun 2023, berdasarkan Kontrak Pengabdian nomor : 1746.3.3/UN10.C20/ 2023.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonim, (2019). RPJM Desa Talun tahun 2019-2024, Desa Talun Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo
- Astuti, M. T., & Noor, A. A. (2016). Daya Tarik Morotai Sebagai Destinasi Wisata Sejarah Dan Bahari. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 11(1), 25–46. <https://doi.org/10.47608/JKI.V11I12016.2546>
- Cooper, C., Fletcher, J., Gilbert, D., & Wanhill, S. (1993). *Tourism: Principles and Practice*. Pittman Pub. https://archive.org/details/tourismprinciple0000unse_s2g9/page/n4/mode/1up?view=theater
- Hadiwijoyo, S. S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Graha Ilmu.
- Hijriati, E., & Mardiana, R. (2014). Community Based Ecotourism influence the condition of Ecology, Social, and Economic Batusuhunan village, Sukabumi. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(3). <https://doi.org/10.22500/SODALITY.V2I3.9422>

- <https://geologi.esdm.go.id/id/media-center/arsip-berita/laporan-penyelidikan-gerakan-tanah-di-kecamatan-ngebel-kabupaten-ponorogo-provinsi-jawa-timur>
- <https://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/mpublik>
- <https://sid.kemendes.go.id> <https://ngadem.com/tempat-wisata-hits-di-ponorogo/>
- <https://www.asliponorogo.com/2016/02/air-terjun-widodaren-sundan-widodaren/>
- Mc Intosh R.W. & Goeldner, R.W. 1986, *Tourism. Principles, Practises, Philosophies* New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Muljadi, A. J. (2009). *Kepariwisata Dan Perjalanan*. Rajawali Press.
- Nawang Sari, D., Muryani, C., & Utomowati, R. (2018). Pengembangan Wisata Pantai Desa Watu Karung Dan Desa Sendang Kabupaten Pacitan Tahun 2017. *GeoEco*, 4(1), 2460–0768. <https://doi.org/10.20961/ge.v4i1.19172>
- Noor, M. F., & Zulfiani, D. (2021). *Indikator Pengembangan Desa Wisata Jilid I (1 ed.)*. Literasi Nusantara Abadi (Linus). www.penerbitlitnus.co.id
- Pendit, Nyoman S. 1999. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 33 Tahun 2009, (2009). [https://jdih.mkri.id/mg58ufsc89hrsg/Permen_No.33-2009\(1\).pdf](https://jdih.mkri.id/mg58ufsc89hrsg/Permen_No.33-2009(1).pdf)
- Pitana, I. G., & Diarta, I. K. S. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Andi.
- Priono, Y. (2012). Pengembangan Kawasan Ekowisata Bukit Tangkiling Berbasis Masyarakat. *JURNAL PERSPEKTIF ARSITEKTUR*, 7(01), 51–67. <https://doi.org/10.36873/jpa.v7i01.834>
- Sardiana, I. K., & Purnawan, N. L. R. (2015). Community-based Ecotourism in Tenganan Dauh Tukad: An Indigenous Conservation Perspective. *Jurnal Kajian Bali*, 5(2), 347–368. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali/article/view/16780/0>
- Soekarya, T. (2011). Peningkatan Ekonomi Kerakyatan Melalui Pengembangan Desa Wisata. <https://www.kemenparekraf.go.id/penelitian/PENINGKATAN-EKONOMI-KERAKYATAN-MELALUI-PENGEMBANGAN-DESA-WISATA>
- Tantowi, A., Barudin, Suryani, E., & Basuki, R. (2017). Neraca Satelit Pariwisata Nasional (NESPARNAS) 2017. Biro Pusat Statistik (BPS). <https://www.bps.go.id/publication/2019/03/26/66604e9f077983c15b80e2bc/neracasatelit-pariwisata-nasional-nesparnas-2017-.html>
- The International Ecotourism Society. (2000). *Ecotourism Statistical Fact Sheet*, Nort Bennington, USA. <http://www.active-tourism.com/factsEcotourism1.pdf>

- Undang-undang No. 10 Tahun 2019 Tentang Kepariwisataaan, (2009).
https://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU_2009_10.pdf
- Undang-undang No. 26 Tahun 2007. Tentang Penataan Ruang, Pub. L. No. UU No. 68 Tahun 2007 (2007). https://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU_2007_26.pdf
- United Nations Environment Programme, & United Nations World Tourism Organization. (2005). Making Tourism more Sustainable: A Guide for Policy Makers. UNEP and UNWTO. <https://wedocs.unep.org/xmlui/handle/20.500.11822/8741>
- Wiwoho, dkk. 1990. Pariwisata Citra Dan Manfaatnya. Jakarta: PT. Binakara Pariwisata
- Yoeti, O. A. (1991). Pengantar Ilmu Pariwisata. Bandung: Penerbit Angkasa.